



## INTERPRETASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI *MAPPADENDANG* DI DESA LAINUNGAN KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN

Harmi. T<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Sudiana<sup>2</sup>, I Nyoman Alit Putrawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

<sup>1\*)</sup> e-mail korespondensi: [harmit72@guru.sd.belajar.id](mailto:harmit72@guru.sd.belajar.id)

*Article Submitted: 18<sup>th</sup> January 2025; Accepted 8<sup>th</sup> February 2025;*

*Published: 1<sup>st</sup> March 2025*

### **Abstract**

*One of the areas inhabited by the Bugis tribe in South Sulawesi is Sidenreng Rappang Regency. The Bugis tribe has various traditions or customs spread across several areas in South Sulawesi Province, such as Sidrap Regency, which to this day still maintains its traditional harvest festival traditions which are now starting to be forgotten along with increasingly modern developments. The harvest party tradition in question is Mappadendang, this tradition reminds of the cosmology of everyday life of rural farmers. The above problems are studied using several theories. The theories used are Extensional Theory, Hermeneutic Theory, and Value Theory. Meanwhile, the methods used to collect data are observation, interviews, literature study, documentation study and explained using descriptive methods, so that comprehensive conclusions are obtained. This type of research uses descriptive qualitative research methods.*

*The results of the research show that the Mappadendang tradition has been carried out for generations, the Mappadendang tradition is carried out by the Bugis community as a form of gratitude for the success of the harvest and is a place to socialize between fellow Bugis communities so that they can strengthen social relations between communities both from the local area and from outside the Sidrap area. In the process of implementing the Mappadendang traditional party, it has an appropriate implementation time and must follow ancestral traditions and there are no farming activities during the harvest party. Apart from the time that has been determined, the Mappadendang traditional tradition also includes stages and preparations which include determining the day and length of time for its implementation, as well as the tools that need to be prepared which will be used by the players in implementing Mappadendang.*

**Keywords:** *Mappadendang, Interpretation, Hindu Religious Education*

### **I. PENDAHULUAN**

Alam yang merupakan tempat hidupnya manusia yang sebenarnya dijembatani oleh pola kebudayaan yang dimiliki. Berdasarkan pola kebudayaan ini manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungan



supaya dapat melansungkan kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, dan strategi yang digunakan manusia secara selektif berdasarkan lingkungan yang dihadapinya. Dengan adanya sistem selektif ini, manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya (Samilta, 2021).

Pada dasarnya bahwa kebudayaan itu merupakan ide dari sang pencipta yang kemudian dituangkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat dikatakan sebagai wadah dari kebudayaan yang juga merupakan milik masyarakat. Hal ini di sebabkan karena individu-individu itu menjadi warga masyarakat dan selalu saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga secara bersama-sama memiliki kebudayaan yang sama pula karena simbol untuk berhubungan atau berkomunikasi, yakni bersumber dari kebudayaan.. Dengan demikian arti penting kebudayaan bagi manusia adalah kehidupan sosial manusia dalam masyarakatnya.

Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya, kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari adanya ide-ide dan gagasan-gagasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya aktivitas yang dikembangkan kemudian menghasilkan suatu karya. Salah satu filosofi manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang saling menyatu sebagai ciptaan Tuhan adalah rasa syukur atas segala nikmat alam berupa panen yang berlimpah. Filosofi tersebut memiliki arti luas bahwa manusia seharusnya dapat hidup secara humoris dengan alam serta lingkungan komunitas dengan merendahkan diri.

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang didiami oleh suku Bugis. Suku Bugis yang dikenal sebagai suku yang memiliki beragam adat atau tradisi. Sama hanya dengan kabupaten Sidrap yang sampai saat ini masih mempertahankan salah satu tradisi yakni pesta panen yang kini mulai terabaikan bahkan terlupakan seiring dengan perkembangan zaman yang bisa dikata semakin modern. Tradisi pesta panen yang dimaksud ialah *Mappadendang*, tradisi ini mengingatkan pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari.

Tradisi *Mappadendang* merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh suku Bugis pendahulunya yang tentunya memiliki cara yang berbeda dari setiap masyarakat yang merayakan tradisi ini. Melalui acara ini masyarakat mampu memelihara, melestarikan dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sesuai dengan pergaulan dan lingkungannya.

*Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan setiap tahun dan secara besar-besaran, setiap daerah yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan menggunakan tongkat besar sebagai penumbuknya. Komponen utama dalam acara ini adalah perempuan, pria, *lesung*, *alu* dan pakaian tradisional yaitu waju tokko (baju bodo). Pesta ini juga merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena didalamnya terdapat sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan irama teratur atau nada dari kemahiran, kelihaihan dari pemain yang disebut dengan *pikkambona* dan *pakkambona*.

Acara *Mappadendang* di Sulawesi Selatan merupakan tradisi kuno yang seluruhnya berkaitan dengan masyarakat yang sebagai petani. Pelaksanaan pesta rakyat bagi masyarakat merupakan wujud kepercayaan yang berkaitan dengan *Dewi Padi* yaitu *Dewi Sanggiang Serri*.



Tradisi ini bertujuan untuk memberikan suatu penghargaan kepada *Dewi Padi* karena manusia telah mendapatkan keberkahan dari hasil panennya.

Pentingnya tradisi *Mappadendang* bagi masyarakat Petani Sidrap sebagai ucapan rasa syukur kepada DewataE atas limpahan panen padi tahun ini yang pertunjukannya diselenggarakan secara kelompok besar. melaksanakan pertunjukan musik *Mappadendang*, yang selalu dirangkaikan dengan upacara syukuran masyarakat Bugis. Sani (2005:68), upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi penyelenggaraan aktivitas usaha tani, maupun dalam rangka membangun kehidupan dalam komunitas. Dalam tradisi ini masyarakat juga tak ketinggalan dalam keterlibatannya memeriahkan kegiatan *Mappadendang* ini melalui penampilan pemain musik yang cukup agresif dalam menampilkan kelihaiannya.

Awal pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Desa Lainungan Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan diawali dengan pemotongan ayam untuk diambil darahnya sekaligus mengawali proses tradisi dari *Mappadendang* tersebut, setelah pemotongan ayam yang disertai dengan ritual dilanjutkan dengan pemasangan lesung yang digunakan menumbuk padi, penggantungan ayunan yang di pasang di area pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Pada hari pelaksanaan orang suci membuka acara dengan mengatur sebuah dupa yang sudah di bakar, dan acara berlangsung dari pagi hari hingga malam hari.

Tradisi *Mappadendang* diatas, hanyalah salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang ada di bumi tercinta ini, Kabupaten Sidrap. Dengan turut menyaksikan atau berpartisipasi didalamnya masyarakat sudah turut menjaga kelestarian budaya yang dimiliki. Sebagai bangsa Indonesia haruslah tetap menjaga tradisi dan adat istiadat yang ada di daerah kita masing-masing. Sebab sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman kita banyak dihadapkan pada serbuan budaya dari luar, khususnya budaya barat yang membuat bangsa Indonesia menjadi lupa akan keragaman budayanya sendiri. Oleh karena itu, penting menurut saya untuk terus mengapresiasi setiap pagelaran budaya baik yang dilakukan oleh masyarakat, ataupun oleh pemerintah kita sendiri. Dengan demikian, tradisi *Mappadendang* akan tetap bertahan dan terus berlanjut ke anak cucu dimasa yang akan datang.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian jenis kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiric, karena objek yang dikaji adalah tradisi *Mappadendang*. Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara *integral* sebagai sebuah lingkaran *analisis* sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan



kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mappadendang di Desa Lainungan Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan

Tradisi Mappadendang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi ini telah dilakukan sebelum masuknya Belanda ke Indonesia. Menurut seorang informan mengatakan bahwa: Tradisi *Mappadendang* dilakukan karena ada masyarakat di desa Lainungan yang bermimpi bahwa *sangiang'e* (dewi padi) mengiginkan masyarakat mengadakan *Mappadendang* setiap akhir panen. Hal inilah yang menjadi tradisi sampai sekarang setiap selesai panen diadakanlah pesta panen tersebut yakni *Mappadendang*.

Setelah dua tahun melakukan ritual tersebut kakek *Madong* bermimpi dan mendengar bisikan bahwa apa yang kamu lakukan selama ini tidak cukup karenanya orang-orang yang dekat dari sumur itu saja yang menghadiri, sedangkan dalam mimpinya *sangiang'e* (dewi padi) menginginkan acara yang lebih besar dan dapat dinikmati banyak orang.

Setelah itu kakek *Madong* melakukan musyawarah atau meminta persetujuan kepada masyarakat desa Lainungan bahwa dia akan mengadakan acara Mappadendang di desa Lainungan sesuai dengan apa yang ia mimpikan. Dan masyarakat desa Lainungan pun menyetujuinya dengan harapan hasil panen mereka semakin banyak dan melimpah. Maka disusunlah perencanaan acara tersebut agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan *sangiang'e*. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan *Mappadendang*, menurut informan yang bernama nenek Ramli ( 03 September 2024 ) bahwa :

“Persiapan yang dilakukan sebelum *Mappadendang* adalah melapor kepada aparat pemerintah agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Persiapan yang dilakukan sebelum *Mappadendang* yaitu meminta persetujuan terlebih dulu kepada kepala desa, beberapa tokoh adat dan mengambil surat izin keramaian agar pelaksanaan *Mappadendang* dapat berjalan dengan lancar”.

Setelah mendapat persetujuan dari aparat daerah setempat dan persiapannya sudah mantap serta tanggal sudah ditentukan maka mulailah acara tradisi *Mappadendang* ini dilaksanakan. Menurut pernyataan informan bahwa:

“Setelah mendapat persetujuan dari aparat dan penetapan tanggal maka dipersiapkanlah alat-alat yang diperlukan dalam tradisi *Mappadendang* tersebut”.

Alat-alat yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *Mappadendang* itu, seperti; baju *bodoh* (waju tokko), 4 alu panjang yang digunakan oleh *indo padendang* (pappadembo), 3 Alu pendek yang digunakan oleh *ambo padendang* (pa'benra), 1 buah *palungenge* (dulang) panjang yang



menyerupai perahu, beras ketang, daun kelapa, 4 kayu yang ditancapkan ketanah yang jaraknya 2x2 meter, 2 tali panjang yang digunakan untuk menggantung *palungeng* atau dulang, kertas warna warni untuk menghiasi ujung Alu dan tikar yang terbuat dari daun lontar (dautta) berfungsi sebagai tempat penari.

Langkah awal sebelum dimainkannya acara Mappadendang itu pertama sanro beserta masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Mappadendang* itu pergi kesebuah tempat dengan membawa persembahan berupa *nanre*, *sokko*, *nasu manu*, dan lain-lain untuk dibaca karena dari sumber mata air itulah yang menjadi sumber adanya *Mappadendang*. Setelah selesai prosesi ritual kemudian para masyarakat secara bersama-sama menikmati makanan tersebut. Setelah itu pulanglah masyarakat dan mempersiapkan lagi alat untuk diadakannya padendang mulai dari penggantungan *tojang* dan *palungeng*. Biasanya Komponen utama dalam Mappadendang terdiri atas enam perempuan, 4 pria, bilik, lesung, Alu, dan pakaian tradisional, baju bodo. *Mappadendang* pada mulanya dimainkan oleh gadis dan pemuda serta masyarakat biasa.

Para perempuan yang beraksi dalam bilik *baruga* disebut *pakkindona*. Kemudian pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *pakkambona*. Bilik *baruga* terbuat dari bambu, serta memiliki pagar dari anyaman bambu yang disebut *walasoji*. Personil yang bertugas dalam memainkan seni menumbuk lesung ini atau *Mappadendang* dipimpin oleh dua orang, masing-masing berada di Ulu atau kepala lesung guna mengatur ritme dan tempo irama dengan menggunakan alat penumbuk yang berukuran pendek tersebut di atas, biasanya yang menjadi pengatur ritme adalah mereka yang berpengalaman.

Sedangkan menumbuk dibadan lesung adalah mereka perempuan atau laki-laki yang sudah mahir dengan menggunakan bambu atau kayu yang berukuran setinggi badan orang atau penumbuknya. Seiring dengan nada yang lahir dari kepiawaian para penumbuk, biasanya dua orang laki-laki melakukan tari *atau semacam silat*. Adapun tata cara *Mappadendang* yaitu pertama; 4 orang perempuan sebagai *indo padendang* yang menggunakan baju *bodoh* memegang *Alu* dan menumbukkan *Alu* tersebut kesebuah *palungeng* (dulang) dengan bergantian sehingga mengeluarkan sebuah irama yang unik dan dapat membuat orang bergoyang. 3 orang laki-laki sebagai *ambo padendang* yang *Ma'benra* dan sesekali mengeluarkan tarian yang khas seperti pencat silat.

Dalam *palungeng* tersebut berisi padi ketan yang sudah digoreng. Setelah ditumbuk sampai terpisah dengan kulitnya (*dipeso*) barulah perempuan menampunya (*ditapi*) memakai alat *pattapi* yang terbuat dari anyaman bambu dan rotan yang berdiameter seperti tudung saji. Kalau hasil tumbukan dari prosesi *Mappadendang* benar-benar dianggap bersih karena sudah dipisahkan antara beras dan kulitnya, maka perempuan lainnya menyiapkan kelapa sudah diparut dan gula merah yang sudah diperhalus kemudian dicampur menjadi satu bersama dengan beras yang telah ditumbuk. maka terbuatlh satu penganan atau racikan kue tradisional yang dikenal dengan nama *bette lempang*.





### **3.2 Interpretasi Makna Tradisi Mappadendang di Desa Lainungan Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan**

Masyarakat Bugis tidak memandang alam hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, namun mereka bertanggungjawab terhadap dampak dan efek samping akan penggunaan alam tersebut dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam tradisi Mappadendang seolah menjadi pengingat bahwa bagi masyarakat suku Bugis agar tetap sadar untuk menjaga alam utamanya dalam melestarikan sektor produksi padi yang dijadikan beras sebagai sumber kehidupan manusia. Kesadaran ini digunakan sebagai tameng untuk terus melestarikan dan menjaga lahan pertanian sebagai cagar alam di Indonesia. Dengan memperhatikan alam maka manusia akan dapat melalui berbagai kehidupan yang selayaknya dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri maupun masyarakat di Desa Lainungan.

Makna-makna konotasi dalam pesta panen yaitu tradisi Mappadendang memperlihatkan bahwa tradisi ini memperlihatkan karakter petani suku Bugis, keyakinan mereka akan kekuatan sang dewi padi, serta ketergantungan masyarakat Bugis kepada kepercayaan. Makna-makna konotasi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam tradisi Mappadendang terdapat mitos yaitu konsep humanisme ekologis. Konsep ini mengungkapkan keterkaitan suku Bugis dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, serta tindakan masyarakat.

Suatu simbol tidak akan memberi makna tanpa adanya keinginan manusia untuk menginterpretasikannya. Namun, berbagai usaha yang ditempuh untuk mempertahankan kebudayaan dan masih terlihat dalam masyarakat suku Bugis, misalnya dengan diadakannya perlombaan Mappadendang pada kegiatan Festival Salo Karajae dan pada Ulang Tahun Kabupaten Sidrap, Pemerintah setempat bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Kebudayaan Kabupaten Sidrap seringkali mengadakan perlombaan Mappadendang dimana para pesertanya diundang dari berbagai desa dan kelurahan. Hal ini dilakukan guna menjaga tradisi adat pesta panen agar terus berjalan dan dipertahankan keberadaannya.

### **3.3. Implikasi nilai-nilai dalam Tradisi Mappadendang**

Pesta panen *Mappadendang* bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, karena banyak nilai-nilai yang terkandung didalam pesta adat tersebut, nilai-nilai tersebut bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Tradisi adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan dalam sebuah nilai-nilai dalam tradisi mappadendang.

Setelah mengikuti serangkaian prosesi tradisi adat mappadendang, peneliti mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai dalam tradisi Mappadendang yang ada di Desa Lainungan Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidrap. yakni sebagai berikut:

#### **1. Nilai Keagamaan Dalam Tradisi mappadendang**

Perlu kita ketahui bahwa tattwa, susila, dan upacara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiganya mesti dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat Hindu. Sebagai masyarakat sosial yang saling membutuhkan satu sama lain perlu menanamkan dalam diri ajaran terkait dengan tattwa yang mengajarkan kita tentang ilmu yang bersumber dari Weda, susila sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat



karena dengan menjaga perilaku terhadap sesama makhluk hidup lainnya akan membina hubungan yang harmonis antarsesama, serta upacara merupakan hal yang tidak bisa kita abaikan dalam kehidupan karena pada dasarnya segala kegiatan yang terkait dengan pemujaan atau ritual tak lepas dari upacara.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa fakta yang terjadi dilingkungan masyarakat, bahwasanya pengetahuan masyarakat dan generasi muda mengenai nilai kearifan lokal dan budaya-budaya daerah sudah mengalami penurunan dan tergerus oleh adanya perkembangan modernisasi dan era globalisasi, maka diperlukan pengembangan tradisi kearifan lokal daerah setempat yang mempunyai banyak nilai-nilai yang bisa dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut maka kita sebagai orang tua disekolah wajib memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Nusantara dan lebih mengkhusus lagi budaya yang ada di daerah setempat, agar generasi muda dapat mengetahui, mengenal dan nantinya akan mewarisi budaya tersebut dan menjadi penyalur informasi pada generasi selanjutnya. Sama halnya dengan budaya pesta panen ini banyak orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk melihat bahkan terlibat secara langsung dalam acara Mappadendang tersebut agar anak-anak generasi muda dapat mengenal dan mengerti akan budaya mereka.

## 2. Nilai Seni Dalam Tradisi Mappadendang

Seni merupakan keindahan yang dapat ditampilkan dalam beragam bentuk dan cara seperti:

### a) Seni Tari

Seni tari pada mappadendang yakni gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penumbuk *palungeng* (lesung) ataupun kedua penumbuk memberi ketukan dan improvisasi. Gerakan yang terlihat sangat dominan pada kegiatan ini adalah Gerakan tangan atau alu, Gerakan tangan ini disebut *assoe* (mengayunkan tangan) sedangkan alu yang digerakkan secara naik turun disebut *denga* (tumbuk). Gerakan juga terlihat dominan pada penumbuk yang khusus menumbuk alu dan lesung, sambil memutar mengelilingi lesung.

### b) Seni Teater

Seni teater dari Mappadendang yang dominan dilakukan oleh seorang yang bertugas sebagai *padungu-dungu* (penumbuk), hal ini mengacu bahwa teater dalam artinya luas mencakup segala jenis tontonan baik dengan tema cerita maupun tidak. Aspek ini dapat dilihat dari segi tingkah laku seseorang penumbuk selama memukul lesung dari alu yang terbuat dari kayu, ia pandai memukau penonton dengan gerakan-gerakan lucunya, dan bercanda, yang ditunjukkan kepada para penonton supaya terhibur.

Nilai-nilai hiburan dalam pesta adat mappadendang tersebut dapat dilihat ketika pemain menari-nari dan melakukan antraksi-antraksi yang membuat penonton terhibur. Selain nilai-nilai hiburan, di dalam pesta adat mappadendang ada juga nilai-nilai spiritual yaitu masyarakat melaksanakan pesta adat mappadendang dengan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen.



c) *Seni Musik*

Musik adalah perilaku sosial kompleks dan universal, serta memiliki karakter paling penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki musik. Musik ini dimainkan oleh para penumbuk yang bertugas mengatur tempo irama musik alu yang ditimbulkan pada lesung dan dipadukan dengan alat musik yang digunakan pada saat pelaksanaan pesta adat *Mappadendang* yang bervariasi, seperti mengatur tangga nada, irama sampai notasi music seperti:

- Irama ialah rangkaian atau detakan yang berlangsung secara teratur sehingga membentuk suatu pola tertentu. Irama terbentuk dari rangkaian bunyi ataupun diam yang panjang.
- Sistem nada adalah susunan nada yang berurutan dengan jarak tertentu yang dikenal dengan sebutan tangga nada.
- Notasi adalah system penulisan nada yang tinggi rendahnya dapat dibedakan sesuai dengan ketentuan.

Hindu dapat menerima segala keindahan selama keindahan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Hindu yang sejalan dengan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Hindu tersebut.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan yang bernama Darna (24 September 2024), bahwa :

“ Pelaksanaan acara pesta panen ini tidak lepas dari seni karena pada dasarnya saat melakukan acara *Mappadendang* sangat jelas terdengar suara musiknya yang diiringi dengan gerakan-gerakan yang indah dari pelaku *Padendang* tersebut. Tanpa adanya Seni, dalam acara tersebut tidaklah sempurna karena dalam seni terdapat hiburan yang dapat dinikmati oleh para penonton.”

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa seni dalam kegiatan pesta panen yakni *Mappadendang* tidak lepas dari rangkaian kegiatan tersebut hingga acara selesai dilaksanakan. Selain sebagai penyempurna dari kegiatan *Mappadendang* tersebut, seni ini juga sebagai sarana hiburan bagi para tamu, maupun para masyarakat yang sebagai pelaksana.

### 3. Nilai sosial dalam Tradisi *Mappadendang*

Adapun unsur budaya dalam nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di desa Lainungan kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap yakni sebagai berikut:

#### 1) Kebersamaan

Nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terlihat pada kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan, dimana masyarakat saling membantu dalam proses pelaksanaan tradisi pesta panen tersebut. Dengan adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta solidaritasnya tinggi. Nilai-nilai inilah yang mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh I Nitti bahwa :

“Ketika *Mappadendang* itu dilaksanakan saya melihat masyarakat itu





senang sekali, mungkin mereka merasa terhibur karena biasa bertemu dengan tetangga-tetangga Desa, pokoknya banyak warga yang datang, dan yang paling berkesan itu ketika kita berkumpul dan makan bersama”.

Berdasarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan nenek I Nitti, yang mengemukakan bahwa pelaksanaan tradisi *mappadendang* berdampak terhadap hiburan oleh masyarakat setempat, sehingga dapat dipahami bahwa *mappadendang* pada hakikatnya memiliki kaitan dengan pertumbuhan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Lainungan khususnya.

## 2) Gotong Royong

Menurut peneliti keadaan sosial masyarakat di desa Lainungan dari segi kesehariannya sangat menunjang tinggi sikap gotong royong, yang tercermin dari kegiatan menanam padi ataupun jagung di sawah mereka saling membantu tolong-menolong, begitupun saat panen tiba. Dengan adanya tradisi *Mappadendang* sangat membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan.

## 3) Silaturahmi

Meskipun jarak dari desa Lainungan dengan desa lain, jika diketahui oleh warga dari luar tetap akan datang menyempatkan diri ikut menyaksikan kegiatan *mappadendang* tersebut. Seperti yang diungkapkan I Nitti bahwa :

“Itu warga datang sendiri, dari kampung jauh juga, karena itu warga baku panggilan bilang mau pergi liat acara padendang. Kan itu orang syukuran jadi dipanggil orang makan bersama sebagai rasa kebersamaan, kekeluargaan juga karena waktu menanamki pada nabantuki juga, jadi kalau datangmi orang sudahmi dibaca makani sama-sama kalau sedikitji makananta tidak papaji juga yang penting makanki sama-sama, atau sokko dikasi makan orang, kah tidak boleh itu tidak dikasih makan orang karena semngatnya itu beras kalau banyak orang makanki”.

Dari apa yang diungkapkan oleh I Nitti sangat jelas bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan memang jelas terkandung dalam pesta adat *Mappadendang*, karena masyarakat ramai-ramai datang ke pesta adat ini dan makan bersama. Sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat tersebut terus terjaga mulai dari proses menanam hingga musim panen dan pesta adat *Mappadendang* kembali dilaksanakan.

## IV. SIMPULAN

Tradisi *mappadendang* telah dilaksanakan secara turun temurun, tradisi *mappadendang* dilakukan masyarakat Bugis sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan hasil panen dan merupakan tempat untuk bersosialisasi antar sesama masyarakat Bugis sehingga dapat mempererat hubungan sosial antar sesama masyarakat setempat ataupun masyarakat dari luar daerah. Dalam tradisi tersebut terdapat makna yang terkandung pada pesta panen tersebut terdiri dari artefak dan gerakan tubuh. Artefak dalam tradisi *mappadendang* terdiri atas baju bodo yang digunakan oleh pemain padendang perempuan Suku Bugis, baju bodo dahulu kala dimaknai sebagai gambaran perempuan Suku Bugis yang memiliki darah keturunan bangsawan. Sedangkan lesung dimaknai sebagai wadah tempat menumbuk padi bagi para petani zaman dahulu. Dan selain makna terdapat pula nilai agama, dan seni, nilai yang



terkandung dalam tradisi Mappadendang berupa nilai sosial yang menjadi perekat antar hubungan sosial pada masyarakat setempat. Adanya tradisi Mappadendang ini membuat masyarakat Bugis merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap kegotong royongan pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang terbentuk. Nilai religi juga terkandung dalam tradisi ini yang menjadi perekat hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pesta adat Mappadendang tersebut memberikan pesan moral yang baik. Dalam agama maupun adat istiadat, sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasdalia. 2014. Kontribusi tradisi *Mappadendang* dalam meningkatkan hubungan sosial. Bone.
- Budiadnya, P. (2021). AGAMA HINDU PELESTARI BUDAYA LOKAL. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 122-131.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Kareba*, 5(2), 331–348.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Kareba*, 5(2), 331–348
- Samilta, T. (2021). *TINGKAT KEBUDAYAAN*.
- Arsyad, A. R., Sale, M., & Jufri, M. (2017). *Nilai Komunikasi Islam Pada Tradisi Mappadendang di Desa Lancirang Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang*. 204–219.
- Sari, L. (2017). *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Elizabeth, Misbah Zulfa dan Kusmanto, Thorir Yuli. 2018. *Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis*. Jurnal Sosiologi Walisongo. Vol. 2. No. 1. Hal. 39-50.
- Dalu, Ki Buyut. 2011. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Denpasar: Kayumas.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ni Made Sukrawati, 2018. *Pendidikan Acara Agama Hindu antara Tradisi dan Modernitas*.
- Sri Wahyuni, 2019, *Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis*. 50-60.
- Sugiyono, P. D. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Pusat 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- M. Sulkarnaen, 2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran*.
- Gramedia, 2021, 12 Juli. *4 Teori Belajar ( Behavioristik, Kognitif, Konstruktivisme, dan Humanistik )*. Diakses pada 10 Mei 2024, dari [https://www.gramedia.com/best-seller/Teori Belajar](https://www.gramedia.com/best-seller/Teori%20Belajar).
- I Nyoman Artawan (Ditjen Bimas Hindu), 2020 *Memahami Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu*



- Arsyad, A. R., Sale, M., & Jufri, M. (2017). *NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA TRADISI MAPPADENDANG DI DESA LANCIRANG KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG*. 204–219.
- Sugiyono, P. D. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Abdul Rahman, M.R, (2022), *Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng*,
- Herdjoko, 2023. *Pengaruh Kapabilitas Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing pada Sentra Industri Percetakan Pagarsi Bandung*.
- Tim Penyusun 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kanwil Departemen Agama.
- Tim Penyusun Pusat 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudarsana, I. K., Derani, K., Sari, P., Pd, S. H., Ganaya, S., & Sudarsana, R. (2006). *Pengantar pendidikan agama hindu*.
- Bungin, H.M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Kdisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Zulkarnaen, Moh (2022) *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang*
- Agus Gustia, ( 2022 ), *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*.
- Idris, M, N Sakka, A, R, A (2022), *Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*.
- TB, Prasetyo, A Karim (2024), *Mappadendang: Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Tradisi Suku Bugis*.